

**RESISTENSI TOKOH MAGI DIELA TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*
KARYA DIAN PURNOMO
(KAJIAN FEMINISME SOSIALIS)**

Pujiati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
pujiati19086.@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Perempuan dalam masyarakat ditempatkan pada posisi nomor dua setelah laki-laki. Perbedaan gender yang dilekatkan secara sosial memicu adanya dominasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk resistensi tokoh Magi Diela pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam menolak segala bentuk ketidakadilan gender yang diterimanya sebagai perempuan. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah feminisme sosialis dan resistensi James C. Scott. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teknik pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis isi (Content Analysis) sebagai teknik analisis data. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian meliputi bentuk ketidakadilan gender yang diterima tokoh Magi Diela dan bentuk resistensi yang dilakukan tokoh Magi Diela: (1) Bentuk ketidakadilan gender yang diterima Magi Diela yakni marginalisasi ekonomi dan marginalisasi hak, stereotipe pada gadis korban kawin tangkap, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. (2) Bentuk resistensi (perlawanan) yang dilakukan oleh Magi Diela yang terbagi menjadi dua jenis yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka yang dilakukan oleh tokoh Magi berupa pemberontakan, percobaan bunuh diri, aksi mogok makan, mengumpat serta makar. Resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh Magi Diela berupa celaan kepada pihak superior, aktif berkarya, simbolis, dan rencana jahat.

Kata Kunci: Ketidakadilan gender, feminisme sosialis, resistensi, James C. Scott

Abstract

*Women in society are placed in the number two position after men. Socially attached gender differences trigger domination and injustice against women. This study aims to describe the form of resistance of the character Magi Diela in Dian Purnomo's novel *Women who Cry for Black Moon* in rejecting all forms of gender injustice that she receives as a woman. The theory applied in this study is James C. Scott's socialist and resistance feminism. To obtain the data, the researcher used a literary sociology approach with library techniques as a data collection technique. While content analysis techniques (Content Analysis) as data analysis techniques. This research is classified as a type of qualitative research with the results of the research covering the forms of gender injustice received by the Magi Diela figure and the forms of resistance carried out by the Magi Diela character: (1) The forms of gender inequality received by Magi Diela are economic marginalization and rights marginalization, stereotypes on girl victims of captive marriage, subordination, double workload, and violence in the form of physical violence and verbal violence. (2) The form of resistance (resistance) carried out by Magi Diela is divided into two types, namely open resistance and closed resistance. Open resistance carried out by Magi figures took the form of rebellion, attempted suicide, hunger strikes, swearing and treason. Closed resistance carried out by the character Magi Diela was in the form of reproaches to superiors, active work, symbolism, and evil plans.*

Keywords: *Gender inequality, socialist feminism, resistance, James C. Scott*

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dengan membawa hak asasi yang melekat pada diri mereka yang tidak dapat direbut maupun dihilangkan. Kebutuhan hak asasi tersebut wajib terpenuhi apabila manusia ingin mencapai kehidupan

yang mustahak. Levin dalam Arifin (2019:1-2) mengungkapkan bahwa tanpa memenuhi hak asasi, manusia tidak akan dapat mencapai hidup selayaknya manusia. Hayden menyatakan bahwa hak asasi manusia yang sebenarnya adalah ketika manusia hidup dengan pilihannya sendiri tanpa tekanan dari manusia lain

kecuali atas izin dari dirinya sendiri (dalam Saksono, 2021:2).

Realita yang terjadi masih terdapat perbedaan kebebasan antara individu yang satu dengan lainnya. Perbedaan hak tetap diterima oleh beberapa individu terutama individu yang termasuk ke dalam golongan minoritas yang didasari oleh gender. Perbedaan hak umumnya dialami oleh perempuan, yang mana perempuan selalu diposisikan dengan tingkatan lebih rendah dari laki-laki. Perbedaan derajat laki-laki dan perempuan di kehidupan masyarakat menempatkan perempuan pada kelas yang dirugikan (Saksono, 2021:2). Perempuan lebih banyak digunakan laki-laki untuk memuaskan hasratnya. Perempuan dieksploitasi guna mencapai ketentuan sosial sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk menentukan jalan hidupnya (Beauvoir, 2010:45).

Penelitian resistensi Magi Diela terhadap ketidakadilan gender ini dilakukan untuk mendeskripsikan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Magi Diela terhadap ketidakadilan gender yang diterima sekaligus memberikan pengertian kepada masyarakat agar tidak diam menanggapi praktik ketidakadilan gender sehingga tidak semakin banyak korban. Pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tokoh Magi Diela menanggapi ketidakadilan gender terhadap perempuan dengan melakukan perlawanan atau resistensi kepada pihak superior. Resistensi merupakan tindakan melawan dan mempertahankan diri terhadap penindasan serta label buruk yang diterima oleh perempuan (Maghfiroh, 2020:1). Menurut James C. Scott (2000:40) aksi resistensi akan dilakukan jika terjadi penguasaan dari pihak lain terhadap diri seorang individu. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa resistensi merupakan penolakan atau perlawanan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau kelompok masyarakat yang berusaha mendominasi, menindas ataupun menguasai atas dirinya. Berdasarkan pandangan James C. Scott resistensi terpecah menjadi dua bentuk yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai bentuk resistensi Magi Diela terhadap ketidakadilan gender yang diterima.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini sebab novel ini memiliki kekayaan data berkaitan dengan resistensi yaitu menceritakan mengenai perlawanan Magi Diela terhadap tradisi kawin tangkap. Cerita ini mencerminkan tradisi kawin tangkap yang terdapat di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang tidak memberikan keadilan kepada perempuan.

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk resistensi terbuka tokoh Magi Diela terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? (2) Bagaimana bentuk resistensi tertutup tokoh Magi Diela terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

Fakih (2013:8) menerangkan terkait definisi gender yaitu sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya. Gender bukan merupakan ketetapan yang dianugerahkan dari Tuhan melainkan sifat yang didasarkan jenis kelamin yang berasal dari pemikiran manusia. Perbedaan gender ini seharusnya tidak menjadi problem apabila tidak menimbulkan kesenjangan gender. Namun realitanya perbedaan jenis gender menimbulkan berbagai ketidakadilan antara masing-masing gender. Ketidakadilan gender yang menonjol ditanggung oleh pihak perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakih antara lain adalah marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Pada penelitian ini ketidakadilan gender akan dikaji menggunakan teori feminisme sosialis.

Feminisme sosialis (Sastrawati, 2018:60) memiliki persamaan persepsi dengan feminisme radikal yang berpendapat bahwa patriarki adalah akar dari penindasan yang dialami oleh perempuan. Anwar (2010:131-132) mengungkapkan bahwa bahwa kapitalisme dan patriarkis merupakan dasar utama yang menyebabkan berbagai bentuk diskriminasi bagi perempuan. Perempuan dipandang sebagai penduduk dengan posisi kedua setelah laki-laki dalam masyarakat patriarkis dan kapitalis. Sistem masyarakat patriarkis dan kapitalis memposisikan perempuan pada kelas yang lebih rendah dan menjadikan laki-laki lebih dominan dari segala aspek kehidupan, sehingga terjadi diskriminasi kepada salah satu gender. Ketidakadilan gender umumnya diterima oleh perempuan. Masyarakat melekatkan label negatif (stereotipe) terhadap perempuan, sehingga perempuan dirugikan. Ketidakadilan gender yang diterima oleh kaum perempuan terjadi secara bersamaan dalam wujud kapitalis dan patriarki. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ketidakadilan gender direspon tokoh utama dengan resistensi.

Landsberger (1981:24-25) mengungkapkan bahwa resistensi adalah tindakan yang berupa protes dalam melawan kedudukan yang direndahkan dan menimbulkan ketidakadilan dari berbagai aspek seperti status sosial, ekonomi, ataupun politik. Resistensi terbentuk dari kata bahasa Inggris yaitu *resist* dan *ance* yang memiliki arti sikap bertahan, menolak, dan usaha untuk melakukan perlawanan. Scott (2000) menerangkan bahwa resistensi adalah perlawanan dengan berbagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh kaum tertindas untuk menolak atau mengurangi dominasi dari kaum penindas. Dalam hal ini James C. Scott mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis resistensi atau perlawanan yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup.

Resistensi terbuka adalah bentuk resistensi yang dilakukan secara langsung, terang-terangan dan dapat diamati. Maknanya dalam resistensi terbuka terjadi komunikasi secara langsung antar kedua pihak, yaitu pihak inferior dan pihak superior. Resistensi terbuka ditandai berdasarkan ciri-ciri menurut James C. Scott (2000:44) antara lain yang pertama, gerakan perlawanan dilakukan terencana dan terkoordinir dengan baik, dan saling bekerja sama dengan pihak yang senasib. Kedua, perlawanan dilakukan memiliki dampak atau perubahan. Ketiga, bersifat rasional. Keempat, perlawanan memiliki tujuan untuk melawan dominasi dari kaum penindas. Perwujudan dari resistensi terbuka biasanya berbentuk cara-cara kekerasan seperti pemberontakan, demonstrasi, atau protes sosial.

Resistensi tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan dengan tidak direncanakan sebelumnya. Resistensi tertutup hanya mengarah kepada kepentingan individu, artinya resistensi ini hanya berpengaruh pada diri individu yang melakukan resistensi. James C. Scott (2000:40) mengungkapkan terdapat beberapa ciri-ciri dari perlawanan tertutup antara lain yang pertama tidak ada pertemuan langsung antara pihak inferior dan superior. Kedua, dilakukan dengan tidak terencana. Ketiga, memiliki sifat individual. Keempat, tidak menimbulkan dampak atau perubahan. Wujud dari resistensi tertutup dapat berupa sikap maupun perkataan yang tersembunyi misalnya fitnah, gosip, keluhan, umpatan yang dilakukan dengan berbicara kepada diri sendiri serta penarikan rasa hormat kepada pihak superior.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan penafsiran dengan penyajian data berbentuk deskripsi (Ratna, 2012:46). Data hasil penelitian ini tidak melibatkan grafik maupun numerik melainkan berupa data kalimat, paragraf, atau dialog. Menurut Ratna (2012:47) penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap data ilmiah, artinya data yang memiliki hubungan dengan konteks sesuai dengan yang terjadi di realita. Pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Sosiologi sastra merupakan perluasan dari pendekatan mimetik. Sosiologi sastra meninjau segi kemasyarakatan yang ada dalam karya sastra (Damono, 1979:2). Pernyataan tersebut didukung oleh Wiyatmi (2013:45) yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra menilai karya sastra kaitannya dengan permasalahan dalam masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama (Jakarta) pada tahun 2020.

Novel ini menjadi sumber data penelitian sebab memiliki kekayaan data berbentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan topik yaitu resistensi.

Penelitian ini menggunakan teknik pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pustaka berdasarkan pendapat Nazir (2013:93) adalah cara pengumpulan data yang diterapkan melalui cara membaca literatur berupa jurnal, skripsi, penelitian yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi membaca secara cermat dan teliti sumber data penelitian, memberi tanda data yang sesuai dengan rumusan masalah, pengodean data yang telah ditandai ke dalam bentuk tabel. Sedangkan pada penganalisisan data Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) sebagai teknik analisis data. Analisis isi menurut Weber (dalam Eriyanto, 2013: 15) merupakan metode penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dari suatu teks. Analisis isi bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai isi suatu teks dengan memfokuskan pada gagasan penting yang terdapat dalam teks. Tahapan dalam analisis data meliputi Mengklasifikasikan data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan teori feminisme sosialis dan Resistensi James C. Scott, menginterpretasikan data sesuai rumusan masalah penelitian ke dalam bentuk deskripsi, dan Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan dideskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan resistensi dari tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Berikut akan diuraikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah.

1. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah perlakuan tidak sama, tidak seimbang, serta memihak kepada salah satu gender sehingga dapat merugikan gender lainnya. Menurut Fakih bentuk dari ketidakadilan gender antara lain adalah marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ketidakadilan gender dialami oleh tokoh utama yaitu Magi Diela berikut adalah bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh Magi Diela.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah bentuk ketidakadilan gender berupa peminggiran pada salah satu jenis kelamin. Fakih (2013:15) menerangkan bahwa

proses marginalisasi sama halnya sebagai proses pemiskinan sebab pihak yang termarjinalkan yaitu perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Peminggiran perempuan ini disebabkan karena pengutamaan jenis kelamin laki-laki yang dianggap lebih kuat dan mampu dalam melaksanakan tanggung jawab. Peminggiran dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia. Berikut ini adalah datanya.

Bekerja Pasca peristiwa penculikan itu sama sekali terasa berbeda. Sekarang Magi tidak diizinkan membawa motor sendiri, selalu ada orang lain yang mengantarkannya ke kantor, kemudian menjemputnya pulang. (Purnomo, 2020:107)

Pada data di atas Magi Diela tidak diperbolehkan ayahnya untuk membawa motor sendiri ketika berangkat kerja setelah kejadian penculikan. Ia berangkat dan pulang kerja dengan dijemput orang lain. Disamping itu pasca penculikan ia juga selalu dimata-matai oleh ayahnya, bahkan yang membuat Magi Diela kesal adalah Ama Bobo selalu memeriksa ponsel miliknya. Hal ini menunjukkan adanya marginalisasi yang dilakukan oleh Ama Bobo terhadap Magi Diela yaitu Ama Bobo melakukan peminggiran atas diri Magi Diela. Ama Bobo melakukan pembatasan dalam bidang Ekonomi dengan tidak memberikan izin Magi Diela untuk mengoperasikan fasilitas secara penuh.

Selain peminggiran ekonomi Magi Diela juga mengalami peminggiran hak yang mana Magi Diela tidak diberi hak memutuskan menerima atau menolak lamaran. Marginalisasi hak Magi Diela nampak pada data berikut ini.

Pemikiran awal bahwa Leba Ali adalah satu-satunya yang bersalah perlahan pupus. Magi curiga ayahnya juga berada di balik upaya kawin paksa ini. Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri. (Purnomo, 2020:62)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya kawin tangkap setelah ada kesepakatan antara dua pihak yaitu keluarga laki-laki (penculik) dengan keluarga perempuan. Ini berarti ayah Magi Diela telah mengambil keputusan sepihak untuk menerima kesepakatan kawin tangkap tanpa sepengetahuan Magi Diela. Keputusan Magi Diela sebagai perempuan

dianggap tidak penting oleh ayahnya dan oleh pihak penculik sehingga mereka menganggap keputusan Magi Diela tidak akan merubah apapun. Dari kejadian tersebut tergambar bentuk peminggiran hak terhadap Magi Diela yang dilakukan oleh ayah Magi Diela dan pihak penculik.

b. Stereotype

Stereotype merupakan pelabelan atau penandaan yang dilekatkan pada perempuan yang bersifat negatif sehingga menciptakan ketidakadilan gender. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* stereotype diterima Magi Diela sebagai korban kawin tangkap. Hal tersebut nampak pada data berikut.

Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang seumur hidup Magi sesali karena pernah mendengarnya, “Kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.”

“Biar saja,” jawab Magi

“Ko su tidak perawan lagi.” (Purnomo, 2020:51)

Dalam data tersebut Ibu Leba Ali memberikan peringatan kepada Magi Diela mengenai statusnya yang sudah tidak perawan. Ini menunjukkan pelabelan negatif (stereotype) kepada perempuan yang sudah diculik oleh pihak laki-laki dalam tradisi kawin tangkap. Masyarakat melabelkan bahwa tidak akan ada lelaki yang mau menikahi Magi Diela selain pelaku penculikan yaitu Leba Ali karena Magi Diela sudah tidak perawan lagi, kehormatannya sudah direnggut oleh Leba Ali ketika Magi Diela dalam keadaan tidak sadar. Pelabelan seperti ini apabila dibiarkan dapat menindas perempuan korban kawin tangkap yang dihasukan menikah dengan orang yang telah menculiknya. Kejadian yang menimpa Magi Diela menunjukkan adanya pelabelan negatif masyarakat atas dirinya yang menimbulkan ketidakadilan gender bagi dirinya sebab tidak diberikan kesempatan untuk memilih pasangan hidup, dia dipaksa oleh situasi dan tradisi untuk menikah dengan laki-laki yang telah menculik dan merampas kehormatannya.

Stereotype lain yang diterima Magi Diela adalah adanya penandaan bahwa perempuan harus menyukai pekerjaan rumah terutama pekerjaan memasak khususnya bagi perempuan yang sudah memiliki suami. Hal ini berarti adanya pelabelan negatif bagi perempuan yang tidak bisa memasak.

Pelabelan tersebut diterima oleh Magi Diela dalam data berikut.

Kening Mama Eli berkerut. “Ko tidak suka pekerjaan rumah?”

Magi menggeleng apa adanya. “dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman.”

Kakak iparnya mendengus. “Kalau su jadi istri orang, ko taka ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.” (Purnomo, 2020:280)

Dari data tersebut dapat dilihat respon Mama Eli ketika mengetahui Magi Diela tidak menyukai pekerjaan rumah. Ia mengerutkan kening sebagai tanda keheranan adanya perempuan yang tidak menyukai pekerjaan rumah. Ia juga menyuruh Magi Diela untuk belajar memasak apalagi Magi Diela sudah menikah. Menurut Mama Eli, Magi Diela harus bisa memasak agar suami Magi suka makan di rumah. Pelabelan negatif pada istri yang tidak bisa masak membuat perempuan itu di cap sebagai istri yang tidak bisa mengurus suami sehingga menyebabkan suami pindah ke lain hati atau berpoligami. Pelabelan seperti ini apabila dibiarkan akan menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan sebab menekan perempuan untuk mahir dalam semua pekerjaan khususnya pekerjaan rumah tangga (domestik).

Stereotipe ketiga ditemukan berhubungan dengan susunan sosial masyarakat yang menganggap perempuan memiliki tugas untuk melayani suami. Anggapan ini menimbulkan ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan bahwa pekerjaan rumah tangga seutuhnya adalah tanggung jawab dari perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dikampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami dengan baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah.

Maka mesti badan letih, Magi beranjak turub melewati Leba Ali. Laki-laki itu mendengkur keras. Magi membawa gelas berisi ampas kopi serta piring-piring kotor berbau amis ke tempat cuci piring. Bersama tamonya dia mencuci tanpa banyak berkata-kata. (Purnomo, 2020:278)

Data di atas menunjukkan stereotipe bahwa perempuan memiliki tugas melayani suami yang dikuatkan oleh masyarakat di kampung Magi Diela. Mereka memberikan rentetan petuah untuk dijalankan oleh seorang perempuan ketika sudah menikah dan tinggal di rumah suami. Petuah tersebut pun dilaksanakan oleh Magi Diela, ketika masuk waktu pagi meski dengan badan yang sangat lelah Magi Diela harus tetap bangun dan melakukan tugasnya. Ia mencuci piring dan gelas kotor sedangkan suaminya masih tertidur pulas. Pelabelan pada perempuan ini membuat perempuan terbebani dengan tuntutan masyarakat yang tidak memihak kepada perempuan.

c. Subordinasi

Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender berupa pengendalian terhadap perempuan. Peran perempuan dianggap lebih rendah dari pada peran laki-laki sehingga muncul anggapan perempuan dapat dikendalikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Sastriyani (dalam Nasri, 2016:5) yang mengungkapkan bahwa subordinasi membatasi perempuan hanya melakukan aktivitas tertentu dan diposisikan lebih rendah. Dalam lingkup rumah tangga suami bebas mengendalikan istri sesuai keinginannya. Banyak suami yang mengatur dan tidak memberi kebebasan terhadap istrinya setelah menikah sebagaimana yang dirasakan oleh Magi Diela. Berikut adalah data yang memuat subordinasi terhadap Magi Diela.

Pagi itu Magi sengaja tidak berpamitan kepada suaminya karena lelaki itu masih terlelap saat dia berangkat. Tindakan yang menghadihkan Magi sebuah pesan teks bernada tidak enak dari suaminya di jam istirahat siang. Inti dari pesan itu adalah, mulai besok, apapun yang terjadi Magi harus pamit kepada Leba Ali jika akan pergi kemana-mana. (Purnomo, 2020:286)

Pada data di atas Leba Ali mengirimkan pesan kepada Magi Diela bahwa Magi harus izin sebelum pergi kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan mempunyai keterikatan dengan suami pasca menikah sehingga apapun yang hendak dilakukan harus berdasarkan izin dari suami. Magi Diela sebagai seorang istri harus mendapatkan izin dari Leba Ali selaku suaminya apabila akan melakukan kegiatan termasuk untuk kerja yang sudah dia lakukan sehari-hari. Ketidakadilan gender dibuktikan dari Magi Diela yang tidak memiliki hak penuh atas dirinya sendiri

setelah menikah. Ia mendapatkan kekangan dari suaminya karena merasa sudah memiliki hak atas Magi Diela setelah mereka disahkan oleh pernikahan. Adanya pengendalian yang diterima oleh Magi Diela setelah menikah juga ditunjukkan pada data berikut.

Dangu tahu hari ini terakhir kalinya dia bisa menemui Magi dengan bebas. Setelah ini entah apa yang akan terjadi. Mengingat waktunya tidak banyak lagi, Dangu merasa dia harus menerobos masuk memastikan satu hal. (Purnomo, 2020:262)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sehari sebelum menikah adalah hari terakhir Dangu menemui Magi Diela dengan bebas. Masyarakat menganggap bahwa setelah menikah perempuan adalah sepenuhnya milik suaminya. Perempuan sudah tak bisa lagi ditemui dan menemui seseorang tanpa memiliki izin dari suami. Dalam data tersebut menunjukkan pengendalian suami terhadap istri dilanggengkan dengan kontruksi sosial yang ada dan berkembang di masyarakat.

d. Beban Kerja ganda

Beban Kerja ganda adalah beban kerja yang diberikan kepada salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan yang lainnya. Dalam hal ini perempuan menanggung lebih banyak beban kerja dibandingkan laki-laki. Pada ranah rumah tangga pekerjaan domestik diidentikkan dengan perempuan sehingga semua pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan lain-lain adalah tanggung jawab dari perempuan sebagai istri. Disamping itu perempuan juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga sehingga beban kerja yang diterima oleh perempuan lebih banyak. Beban kerja ganda pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dirasakan oleh tokoh Magi Diela sebagai seorang istri, berikut adalah datanya.

Maka keesokan harinya, dia berpamitan dan segera berlalu sebelum Leba Ali terbangun penuh. Jam sebelas siang dia mendapatkan pesan lagi yang mengatakan besok Leba Ali mau Magi membuat kopi dan sarapan pagi dulu sebelum pergi. Biar saja kopi dan makanannya dingin, tapi dia mau Magi yang menyiapkan kebutuhannya di pagi hari. (Purnomo, 2020:286)

Pada data di atas Leba Ali memerintahkan Magi Diela untuk membuat sarapan sebelum

berangkat kerja. Hal tersebut membuktikan bahwa Magi harus tetap memenuhi pekerjaan domestik rumah tangganya disamping ia bekerja di kantor penyuluhan. Magi Diela harus tetap melakukan pekerjaan domestik termasuk mengurus kebutuhan suami dengan membuatkan sarapan sebelum meninggalkan rumah. Padahal pekerjaan tersebut bisa dilakukan oleh Leba Ali sendiri tanpa harus mengandalkan Magi Diela. Magi Diela menerima ketidakadilan gender dengan memikul beban kerja ganda yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar lingkup rumah tangga.

e. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan yang dapat melukai fisik dan mental seseorang (Fakih, 2013: 17). Dalam arti yang luas kekerasan tidak hanya sebatas pada kekerasan fisik tetapi juga kekerasan yang menyerang mental seperti diskriminasi, makian, penekanan dan lain-lain. Kekerasan dapat menimbulkan penderitaan kepada korban. Penderitaan tidak hanya berbentuk luka fisik melainkan juga trauma berkepanjangan terhadap hal yang telah dialami oleh korban kekerasan. Kekerasan umumnya terjadi kepada perempuan, karena perempuan dipandang kaum rendah oleh laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam berbagai bentuk salah satunya adalah pemerkosaan. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* kekerasan dalam bentuk pemerkosaan dialami oleh tokoh Magi Diela. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya kekerasan berupa pemerkosaan pada tokoh magi Diela:

Dan neraka itu terulang kembali. Dia merasakan setiap detiknya, dengan begitu jelas, saat kemaluan Leba Ali memaksa masuk ke dalam dirinya dan menciptakan rasa sakit tak terperi. Jiwa Magi telah dibakar habis. Dia mengutukki dirinya sendiri dan nasibnya. Dia mengutukki keberanian dan dendamnya yang harus dibayar mahal. Dia merasakan setiap hentakan yang dilakukan Leba Ali sembari menampari wajah dan menggigit payudaranya. (Purnomo, 2020:292)

Dari data tersebut dapat diungkapkan betapa tersiksanya Magi Diela yang diperkosa oleh Leba Ali. Pemerkosaan dilakukan dua kali yaitu ketika mereka belum menikah dan setelah menikah. Magi Diela diculik dan dalam keadaan tidak sadar diperkosa oleh Leba Ali. Dalam peristiwa itu lah Magi Diela kehilangan kehormatan. Kedua,

dilakukan saat sudah ada ikatan pernikahan antara Magi Diela dengan Leba Ali. Magi Diela disetubuhi Leba Ali dengan sangat kasar tanpa adanya persetujuan dari Magi.

Selain kekerasan fisik berupa pemerkosaan, terdapat pula bentuk kekerasan berupa penyiksaan yang diterima oleh Magi. Hal tersebut tercermin dari Magi Diela yang menerima kekerasan berupa penjiwaan, pencekikan, bahkan pemukulan dari Leba Ali. Berikut ini adalah data yang memuat penyiksaan terhadap Magi Diela.

Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.

“Keluar semua!” perintah Leba Ali pada semua orang yang masih ada di kamar itu. (Purnomo, 2020: 52)

Pada data tersebut menunjukkan Magi Diela dicekik oleh Leba Ali hingga jatuh. Meskipun Magi Diela telah mencoba melawan namun ia tetap dengan mudah dilumpuhkan karena tubuh Leba Ali dua kali lebih besar dari tubuh Magi. Tindakan yang dilakukan oleh Leba Ali ini merupakan kekerasan berupa penyiksaan karena dilakukan secara sengaja dan menimbulkan rasa sakit bagi fisik Magi Diela.

Selain fisik kekerasan juga bisa dalam bentuk kekerasan verbal yang berupa umpatan, hinaan, dan perkataan kasar. Hal ini juga dialami oleh Magi Diela. Berikut adalah datanya.

“Ko hanya akan jadi sa punya pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!” (Purnomo, 2020:291)

Data di atas menunjukkan hinaan yang diucapkan oleh Leba Ali kepada Magi Diela. Leba Ali melakukan kekerasan verbal dengan mengata-ngatai Magi Diela sebagai perempuan pelacur dan tidak berharga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi rendah sehingga ketika perempuan berbuat salah, tanpa berpikir panjang laki-laki akan melontarkan kata-kata yang dapat melukai hati perempuan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa masalah ketidakadilan gender yang diterima Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo yaitu marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Dari kelima permasalahan ketidakadilan gender yang paling menonjol dan lebih banyak diterima Magi Diela adalah berupa kekerasan, kekerasan tidak hanya diterima Magi

dalam bentuk penyiksaan dan pemerkosaan melainkan juga kekerasan verbal berupa hinaan dan perkataan kasar yang dilontarkan kepada Magi Diela.

2. Resistensi

Resistensi merupakan perlawanan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain atau kelompok masyarakat yang berusaha mendominasi, menindas ataupun menguasai hak atas dirinya. Menurut Scott bentuk dari resistensi ada dua yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Berikut ini akan diuraikan data-data berupa resistensi tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.

a. Resistensi Terbuka

Resistensi dilakukan karena adanya tekanan yang diterima kaum tertindas dari kaum penindas. Resistensi terbuka terjadi apabila antara kedua belah pihak bertemu secara langsung. Selain itu resistensi terbuka juga dapat diamati secara langsung. Wujud dari resistensi terbuka adalah pemberontakan, protes sosial, umpatan, sikap kasar, demonstrasi ataupun makar. Dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam resistensi terbuka dilakukan oleh Magi Diela. Data pertama bentuk resistensi terbuka yang dilakukan Magi yaitu sebagai berikut:

“Lepaskan Sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ko semua ke penjara?!”

Tidak ada yang menggubris pertanyaan dan teriakan Magi Diela.

“Nona ini tidak mau diam e?” kata salah seorang penculiknya, Bukan kepada Magi. (Purnomo, 2020: 41)

Berdasarkan data di atas bentuk resistensi terbuka dilakukan oleh Magi Diela terhadap para penculiknya. Magi Diela memberontak dan mengancam menjebloskan para pelaku ke penjara apabila tidak melepaskannya. Namun pelaku justru malah diam dan mengabaikan ancaman dari Magi Diela sedangkan salah satu dari pelaku mengatakan kalau Magi tidak mau diam kepada penculik lainnya.

Resistensi Scott memiliki karakteristik yaitu tindakan dapat diamati dan antara pihak superior dan inferior bertemu secara langsung. Dalam data di atas tindakan pemberontakan yang dilakukan Magi Diela terhadap penculik dapat diamati secara nyata. Pemberontakan tersebut dapat diamati dari perkataan berupa ancaman Magi Diela yang ditunjukkan kepada pelaku penculik yang sedang berada dengannya.

Resistensi berupa pemberontakan kembali dilakukan oleh Magi Diela. Oleh karena tidak ingin dinikahkan dengan penculik yang telah

memperkosanya, Magi Diela memilih melakukan pemberontakan dengan cara bunuh diri. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

Magi kembali menggigit pergelangan tangannya. Kali ini satu gigitan keras di tempat yang sama dan Magi menggunakan seluruh sisa kekuatan yang dia miliki, sampai dia merasakan sakit yang membuat matanya berkunang-kunang, kesadarannya perlahan hilang, lalu dunianya gelap. (Purnomo, 2020: 77)

Berdasarkan data di atas menunjukkan Magi Diela melakukan percobaan bunuh diri dengan cara menggigit pergelangan tangannya sendiri. Upaya tersebut dilakukannya berkali-kali hingga pada akhirnya Magi merasakan kesakitan dan kehilangan kesadaran. Resistensi yang dilakukan Magi ini merupakan bentuk pemberontakan atas ketidakmauannya menikah dengan Leba Ali. Dengan menggigit pergelangan tangannya Magi Diela berharap dapat meninggal dan tidak jadi menikah dengan Leba Ali. Pemberontakan yang dilakukan oleh Magi ini tergolong ke dalam bentuk resistensi terbuka sebab dapat dilihat secara nyata melalui tindakan yang dilakukan Magi Diela.

Selain pemberontakan, resistensi terbuka juga dilakukan oleh Magi Diela dengan cara mogok makan. Aksi yang dilakukan Magi Diela ini merupakan caranya untuk menunjukkan sikap menolak menikah dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki yang telah menculiknya. Hal tersebut tercantum dalam data berikut.

Tenggorokan Magi terasa sangat kering, tetapi dia sudah terlanjur berjanji kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan memakan atau minum apapun dari rumah ini, bahkan dari kampung ini. Menolak makan dan minum adalah sikap paling nyata untuk menunjukkan bahwa dia tidak mau dipaksa menjadi bagian dari rumah dan kampung Patakaju. Selain itu Magi juga takut kalau makanan dan minumannya dicampur dengan obat tidur. Dia tidak ingin terlelap lagi. Dia tidak pernah tahu apa yang terjadi ketika dalam keadaan tidak sadar. (Purnomo, 2020: 58)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa meskipun Magi Diela merasa sangat haus dan tenggorokannya kering ia tetap tidak mau minum ataupun makan sebab dengan meminum atau makan dari makanan yang disediakan keluarga penculik berarti ia bersedia menjadi bagian dari rumah dan kampung itu. Aksi mogok makan merupakan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh Magi Diela terhadap keluarga

penculik karena resistensi ini dapat dikenali dan dilihat secara nyata oleh pihak superior yaitu keluarga penculik.

Resistensi terbuka lainnya dilakukan Magi Diela dengan cara melontarkan umpatan langsung kepada Leba Ali. Magi Diela mengumpat kepada Leba Ali dengan maksud merendahkan perbuatan pemerkosaan yang dilakukan Leba Ali terhadap dirinya. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

“Pemerksa! Ko tunggu pembalasanaku!”

Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali. Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale. (Purnomo, 2020: 52)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Magi Diela melakukan perlawanan dengan mengatai Leba Ali “Pemerksa”. Makian ini diungkapkan Magi Diela secara langsung di hadapan Leba Ali. Umpatan lain terhadap Leba Ali juga diungkapkan Magi Diela dalam data berikut.

“Ko Anjing! Babi! Keparat mata keranjang berpenis kecil.” (Purnomo, 2020: 291)

Data di atas adalah serentetan umpatan dilontarkan Magi Diela untuk merendahkan perbuatan yang dilakukan Leba Ali kepadanya. Sedangkan respon dari Leba Ali atas resistensi yang dilakukan Magi Diela berupa kemarahan yang diikuti dengan tindak kekerasan terhadap Magi Diela. Dalam hal ini bentuk resistensi terbuka yang dilakukan Magi Diela terhadap Leba Ali ditunjukkan melalui umpatan dan perkataan kasar. Tindakan tersebut dilakukan Magi Diela secara langsung dan nyata di depan pihak superior yaitu Leba Ali.

Resistensi terbuka memiliki sifat rasional. Resistensi ini memiliki maksud melawan tindakan dominasi dan penindasan dari pihak superior yang mengarah pada dampak sosial. Seperti halnya dalam kehidupan Magi Diela yang mengalami penindasan dan tekanan dari Leba Ali. Magi mengalami tekanan yang tidak berujung dimulai dari awal ia diculik dan terpaksa menikah dengan seorang yang telah menculik dan memperkosanya. Tekanan bertambah ketika ia harus melayani dan memenuhi semua permintaan dari Leba Ali setelah menikah. Hal ini membuatnya melakukan resistensi untuk mengakhiri penindasan tersebut. Magi Diela melakukan makar dengan memancing Leba Ali melakukan kekerasan yang dahsyat atas dirinya, kemudian melaporkan Leba Ali atas tindak kekerasan yang dilakukan kepada dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Sesampainya di gerbang kantor polisi, perasaan lega yang merasuki dadanya

membuat Magi tak sanggup lagi berhenti dan memakirkan dengan benar motor yang dikendarainya. Motornya berhenti persis di depan dua petugas yang sedang berjaga malam itu. Kaki kirinya tak lagi kuat menjaga keseimbangan tubuh dan motornya terjatuh menimpa kaki kirinya. Kedua polisi itu segera berdiri membantu Magi. Satu menarik motor agar tubuh Magi tidak lagi terjepit, sementara yang lainnya berteriak meminta petugas di dalam keluar membantu, segera menarik tubuh Magi. Saat itulah kesadaran Magi hilang. Samar-samar ia mendengar beberapa petugas menyumpahi siapa pun yang melakukan penganiayaan ini. (Purnomo, 2020:297)

Data tersebut menunjukkan puncak resistensi terbuka yang dilakukan Magi Diela dalam menjalani penindasan dan penekanan. Magi yang dalam keadaan babak belur setelah mengalami penganiayaan dari Leba Ali melaporkan Leba Ali atas tindak kekerasan dengan bukti keadaan Magi Diela yang sangat memprihatinkan bahkan nyaris meninggal. Tindakan ini merupakan bentuk resistensi terbuka berupa makar tersistem yang dilakukan Magi Diela terhadap Leba Ali. Aksinya ini sudah direncanakan secara matang sebelumnya saat Magi Diela menyetujui lamaran Leba Ali yang kedua kalinya. Setelah sampai pada waktunya semua terjadi sesuai rencana. Dengan ditangkap dan dipenjarakannya Leba Ali memberikan dampak signifikan terhadap hidup Magi dan hidup para perempuan Sumba. Keberanian dan perlawanan yang dilakukan Magi Diela menunjukkan bahwa korban kawin tangkap tidak selamanya harus diam dan menerima nasib buruk yang menerimanya tetapi ia juga bisa melawan untuk mendapatkan kembali haknya sebagai perempuan yang merdeka.

b. Resistensi tertutup

Resistensi tertutup merupakan perlawanan yang dilakukan secara tertutup atau tidak langsung. Perlawanan ini bersifat simbolis dan ideologis artinya perlawanan ini dilakukan hanya untuk kepentingan individu dan diwujudkan melalui tindakan seperti umpatan dalam hati, fitnah, gosip dan lain-lain sehingga perlawanan ini tidak menimbulkan perubahan yang berarti. Resistensi ini hanya berpengaruh pada diri yang melakukan perlawanan.

Dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam resistensi tertutup dilakukan oleh tokoh Magi Diela kepada tokoh Leba Ali. Adapun data yang menunjukkan bentuk resistensi tertutup adalah sebagai berikut.

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...” ujar Magi. “Sa lebih baik mati.” Isak pelan Magi lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. “Sa lebih baik mati, Ama.” (Purnomo, 2020: 35)

Dari data di atas menunjukkan Magi mencela Leba Ali di depan ayahnya yang mengatakan Leba Ali dengan istilah mata keranjang. Perkataan mata keranjang hanya disampaikan Magi Diela di depan orang lain yaitu ayahnya sendiri, ini mencerminkan Magi Diela melakukan resistensi secara diam-diam di belakang Leba Ali. Walaupun celaan tersebut diungkapkan dengan perasaan kesal dan emosi tetapi celaan tersebut tidak disampaikan Magi Diela di depan Leba Ali secara langsung sehingga Magi Diela melakukan resistensi tertutup.

Resistensi tertutup yang kedua dilakukan Magi Diela dengan produktif berkarya. Ia menulis tulisan berkaitan dengan masalah hak-hak perempuan yang dipinggirkan oleh tradisi termasuk tradisi kawin tangkap. Hal tersebut ditunjukkan pada data di bawah ini.

Dari tulisan berkaitan dengan dunia pertanian, perlahan-lahan Magi bergeser ke isu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belunggu adat, termasuk diantaranya tentang kawin tangkap. Membaca tulisannya dibaca ribuan orang dan dibagikan puluhan kali, membuat Magi bangga sekaligus sedih. Ketika menuliskan adat membelunggu itu, hanya ada dua wajah yang menempel di kepalanya; Ama Bobo dan Leba Ali. (Purnomo, 2020: 181)

Berdasarkan data di atas Magi Diela menunjukkan perlawanannya terhadap tradisi yang tidak memberikan keadilan bagi perempuan. Dia menulis ini dengan maksud agar dunia tahu bahwa pada zaman modern seperti ini masih ada dan berlaku tradisi kolot seperti tradisi kawin tangkap, dan ia adalah salah satu korban dari tradisi itu. Berkarya adalah bentuk resistensi tertutup yang dilakukan Magi Diela sebab melalui menulis menunjukkan bahwa ia tidak hanya diam ketika diperlakukan tidak adil sebagai korban kawin tangkap. Ia membuktikan bahwa ia berhak memilih jalan hidupnya. Resistensi tertutup juga diperlihatkan Magi Diela saat ia tidak menyukai terhadap tindakan yang dilakukan Leba Ali. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Leba Ali memandang Magi sambil tersenyum dan berkata bijak, “Sa akan menunggu.” Kemudian melanjutkan meletakkan tangan kirinya di bahu Magi.

Magi Diela menggigit bagian dalam mulutnya kuat-kuat hingga nyaris berdarah. Ingin rasanya dia berlari keluar dari mobil, menghambur kembali ke dalam rumahnya dan tidak pernah keluar lagi dari sana, tetapi ia tidak boleh menghancurkan rencananya sendiri. (Purnomo, 2020:271)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Magi Diela hanya bisa menggigit bagian dalam mulutnya saat Leba Ali merangkul bahunya. Menggigit bagian dalam mulut adalah bentuk simbolis dari perlawanan seseorang ketika ia kesal namun tidak bias melakukan apa-apa. Magi juga sempat berpikir untuk lari dan keluar dari mobil saat Leba Ali merangkulnya. Namun ia berpikir tindakan itu akan merusak rencananya selanjutnya. Magi Diela menunjukkan resistensi tertutup dengan cara menyembunyikan rasa marahnya. Ia hanya bisa menggigit bagian dalam mulutnya tanpa mengekspresikannya sebab ia khawatir dengan resiko yang diterima yaitu gagalnya rencana besar yang telah ia susun. Perlawanan biasanya dilakukan dengan komunikasi langsung antara pihak inferior dan pihak superior namun Magi Diela tidak dapat melupakan emosinya secara langsung. Magi Diela takut itu akan merugikan dirinya sendiri nantinya. Resistensi tertutup dilakukan kembali oleh Magi Diela dalam bentuk rencana jahat. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Di tengah rasa sakit yang mengiris seluruh tubuh dan terlebih hatinya, sesaat terbesit pikiran untuk mengakhiri nyawa Leba Ali yang sedang terlelap. Keinginan jahanam itu berhenti ketika Magi teringat bahwa mengotori tangannya dengan darah bajingan ini hanya akan membawanya mendekam di penjara. (Purnomo, 2020:293)

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Magi Diela sempat memiliki rencana jahat kepada Leba Ali. Ia berniat membunuh Leba Ali saat lelaki itu sedang dalam keadaan tidur. Namun rencana tersebut tidak dapat direalisasikannya sebab ia berpikir jika ia membunuh Leba Ali akan membuatnya masuk ke dalam penjara. Bentuk resistensi yang dilakukan Magi adalah resistensi tertutup yang berupa rencana jahat dalam pikiran yang tak terealisasikan. Rencana membunuh Leba Ali hanya ada di dalam pikiran Magi dan tidak diwujudkan Magi secara nyata dalam kehidupan. Rencana tersebut dicegah oleh diri Magi sendiri

yang takut mendekam dipenjara ketika rencana membunuh Leba Ali ia wujudkan.

SIMPULAN

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggambarkan realita ketidakadilan yang berasal dari suatu tradisi yaitu kawin tangkap yang terdapat di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Ketidakadilan tersebut berimbas pada kehidupan seorang perempuan tokoh utama yang bermama Magi Diela. Magi Diela tidak mendapatkan kemerdekaan sebab haknya direnggut oleh tradisi serta orang-orang yang memegang teguh tradisi tersebut. Selama menjadi korban tradisi kawin tangkap, Magi Diela Magi Diela mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang sekitar. Ketidakadilan yang diterimanya terjadi dalam beberapa bentuk antara lain yaitu (1) Marginalisasi Ekonomi dan hak; (2) Stereotipe berupa pelabelan negatif pada gadis korban kawin tangkap, pelabelan negatif pada perempuan yang tidak bisa masak dan pelabelan bahwa perempuan memiliki tugas untuk melayani suami; (3) Subordinasi berupa Magi Diela yang dikendalikan dan tidak mendapatkan kebebasan atas dirinya sendiri; (4) Beban kerja ganda yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan di kantor penyuluhan; dan (5) Ketidakadilan gender berupa kekerasan yang berbentuk pemerkosaan, penyiksaan dan kekerasan verbal berupa kata-kata kasar serta hinaan. Untuk mendapatkan lagi hak-hak yang direbut darinya, tokoh Magi Diela melakukan beberapa bentuk resistensi atau perlawanan.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk resistensi tokoh Magi Diela berdasarkan teori Resistensi James C. Scott. Resistensi terurai menjadi dua yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Wujud resistensi terbuka yang dilakukan oleh Magi Diela antara lain adalah (1) Pemberontakan yang dapat diamati dari perkataan berbentuk ancaman yang dilontarkan kepada penculik; (2) Percobaan bunuh diri yang dilakukan dengan menggigit pergelangan tangan; (3) Aksi mogok makan yang dilakukan di rumah keluarga lelaki yang telah menculiknya yaitu Leba Ali; (4) Melontarkan umpatan, cacian dan makian kepada pihak superior yakni Leba Ali secara langsung; (5) Makar dengan menjebak Leba Ali yang berujung pelaporan Leba Ali ke polisi. Sedangkan bentuk resistensi tertutup yang dilakukan Magi Diela antara lain yaitu (1) Celaan terhadap Leba Ali yang disampaikan dibelakang; (2) Berkarya dengan menulis; (3) Simbolis dengan menggigit bagian dalam mulut sebagai bentuk ungkapan perasaan kesal; (4) Rencana jahat untuk membunuh Leba Ali yang hanya berupa angan dan belum terwujud.

Saran

Pertama, masyarakat diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai media penghargaan karya sastra terutama yang berbentuk novel. Selain itu dari permasalahan Magi Diela masyarakat dapat mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender sehingga bisa memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan tidak seharusnya dibiarkan sebab akan menindas perempuan. Perlawanan harus dilakukan agar dapat memutus dan mengakhiri penindasan.

Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini untuk menambah referensi tentang teori resistensi yang diterapkan dalam menganalisis sebuah karya sastra berbentuk novel. Penelitian ini fokus pada resistensi terhadap ketidakadilan gender. Oleh sebab itu perlu ada pengembangan yang lebih luas dengan permasalahan yang berbeda sehingga peneliti menyarankan agar memperluas penelitian dengan kajian, dan objek yang berbeda misalnya menganalisis novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menggunakan teori kekerasan Johan Galtung ataupun yang lainnya.

Ketiga, pendidik diharapkan mampu menjadikan hasil penelitian ini untuk bahan ajar di sekolah. Oleh sebab itu peneliti menyarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai sarana mengembangkan bahan ajar pelajaran apresiasi sastra berupa novel khususnya bagi jenjang sekolah menengah atas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Pernerbit Ombak.
- Arifin, Firdaus. 2019. *Hak Asasi Manusia: Teori Perkembangan dan Pengaturan*. Yogyakarta: Penerbit Thafa Media.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Beauvoir, S. 2010. *The Second Sex*. New York, United States of America: Random House, Inc.
- Eriyanto. 2013. *Analisis naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis*. Jakarta: Teks Berita Media.
- Maghfiroh, Devi Laila dan Moh Zawawi. 2020. "Resistensi Perempuan Dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 15, no. 4. Hlm. 1. (<https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>) diakses pada 22 November 2022.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Landsberger, Henry dan Yu. G. Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Nasri, Daratullaila. 2016. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi Karya Ka'bat*". *Jurnal Madah*, vol. 7 no. 2. Hlm. 5. (<https://madah.kemdikbud.go.id/>) diakses 21 Desember 2022.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: KDT.
- Purnomo, Dian. 2021. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saksono, Lutfi. 2021. "Resistensi Perempuan dalam Film *Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*". *Jurnal Unesa*. Vol. 10 No. 2.. Hlm. 2. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/issue/view/2345>) diakses pada 13 November 2022.
- Sastrawati, Nila. 2018. *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alaudin Press.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.